

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Baptisan dalam Kekristenan

##### 1. Pengertian Baptisan

Baptisan berasal dari bahasa Latin yaitu *baptisma, baptimus* yang berarti menyelamkan atau mencelupkan, membersihkan maupun membasuh. Baptisan dalam gereja digunakan untuk menunjukkan suatu peristiwa ketika seseorang memberikan dirinya untuk menjadi pengikut dan bagian dari tubuh Kristus.<sup>8</sup>

Menurut B.J. Boland pembaptisan melambangkan pembersihan, yaitu pembersihan dari dosa (Mat 3:1-6, band Kis. 19:1-4).<sup>9</sup> Sama halnya yang dikemukakan Howard M. Gering bahwa baptisan berarti menyelam yaitu salah satu sakramen gereja yang meniadakan pekerjaan penyunatan yang dipegang oleh kaum Yahudi sebagai ajaran dan upacara yang utama dan penting.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian baptisan yang dijelaskan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Baptisan merupakan suatu sakramen

---

<sup>8</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Alami* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 121.

<sup>9</sup> B.J. Boland, *Intisari Iman Kristen* Cet. Ke 26, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 73.

<sup>10</sup> Howard M Gering, *Kamus Alkitab, Cet.-8* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 1994), 26.

yang menandakan bahwa seseorang telah memberikan dirinya untuk menjadi bagian dari tubuh Kristus.

## 2. Baptisan Kudus dalam Perjanjian Baru

Kata Baptisan dalam perjanjian Baru dikenal dengan kata *baptizein* (kata benda: *baptisma*) yang artinya mencemplungkan atau membenamkan ke dalam air. Istilah kata *baptizein*, atau *baptisma* sering dipakai dalam Perjanjian Baru.<sup>11</sup> Dalam Perjanjian Baru, kata *baptizein* mengacu pada sakramen baptisan air yang diberikan oleh Yohanes Pembaptis (Matius 3:15–17). Dalam sakramen ini, sejumlah besar orang Yahudi yang telah mengakui dosa mereka mendekati Yohanes Pembaptis dan memberi dirinya untuk dibaptis di Sungai Yordan, seperti yang Yesus lakukan ketika menyediakan diriNya untuk dibaptis oleh Yohanes (Mrk. 1:9–11).<sup>12</sup>

Sakramen pada dasarnya adalah tanda atau materai Yang menggambarkan segala sesuatu yang dijanjikan Allah, termasuk janji bahwa kematian dan kebangkitan Kristus di kayu salib akan menjamin kehidupan kekal orang percaya dan sebagai pengampunan dosa. Air, roti, dan anggur hanya merupakan tanda atau materai. Air yang digunakan dalam pembaptisan menandakan penyucian dari dosa

---

<sup>11</sup> Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja*, 217.

<sup>12</sup> Otieli Harefa, "Implikasi Teologis Baptisan Air Pada Keselamatan," *Jurnal Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16 no.1: 4.

sebagai tanda persekutuan dengan Allah. Baptisan Kudus yang digunakan sebagai pengganti sunat menjadi perjanjian yang baru yang diadakan oleh Kristus bersama dengan seluruh umat-Nya. Dengan kata lain, Tuhan memberi kita jaminan nyata bahwa kita adalah bagian dari perjanjian baru yang dibuat di Bukit Golgota ketika kita dibaptis.<sup>13</sup>

Pandangan bahwa baptisan dilaksanakan oleh Gereja sebagai perintah Tuhan Yesus (Mat. 28:19) baptisan juga didasarkan pada baptisan Yesus yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis (Mat. 3:13-17). Yesus tidak hanya memerintahkan untuk membaptis seseorang tetapi Ia juga dibaptis. Hal ini dapat kita lihat bahwa pemberitaan Firman Tuhan bukan hanya lewat perkataan, melainkan harus dinyatakan dengan tindakan.<sup>14</sup> Ketika Yesus meminta untuk dibaptis, Ia mempertemukan dirinya dengan manusia yang berdosa (Mat. 3:13-17). Ia mewujudkan pengampunan melalui kematian dan kebangkitanNya.<sup>15</sup> Baptisan Yesus merupakan baptisan yang sesungguhnya yang dilakukan satu kali untuk selamanya dan diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Seperti yang dikatakan Harun Hadiwijono bahwa Baptisan yang sejati telah terjadi di Golgota, sekali untuk selama-lamanya dan semua orang diikutsertakan di

---

<sup>13</sup> Boland, *Intisari Iman Kristen*, 76.

<sup>14</sup> G.C Van Niftrik dan B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 442.

<sup>15</sup> B.J. Boland, *Intisari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 73.

dalam baptisan Kristus yang sejati itu.<sup>16</sup> (bnd. Rm. 6:3; Kol. 2:12).

Adapun makna teologis dari baptisan dalam Perjanjian Baru yaitu:

a. Baptisan Sebagai Tanda Iman

Baptisan yang merupakan tanda iman menunjukkan penerimaan diri atau kesediaan untuk bertobat. Roma 6:1–14 menunjukkan bahwa iman orang yang dibaptis harus dikembangkan dan dipraktikkan sepanjang hidup.

b. Baptisan Sebagai Penyerupaan Pada Yesus Kristus

Dengan menerima baptisan, seseorang telah dibentuk menjadi serupa dengan Yesus Kristus, dan baptisan memberi seseorang hak untuk berpartisipasi dalam keseluruhan hidup Yesus Kristus.

c. Baptisan Mempersatukan Kita Dengan Yesus Kristus

Dengan dibaptis, kita bukan hanya terhubung dengan Yesus tetapi juga melibatkan orang lain dalam seluruh hidup-Nya. Seseorang diangkat sebagai anak Allah dan memasuki persekutuan suci dengan Tritunggal Mahakudus melalui baptisan.<sup>17</sup> Paulus mendorong orang Kristen untuk selalu

---

<sup>16</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 436.

<sup>17</sup> Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang, *Liturgi Sakramen Dan Sakramentali* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 36.

menjalani hidup baru sebagai orang Kristen dalam Roma 6:1-14 karena kita telah dikuburkan bersama Dia melalui baptisan dan kematian, menjadikan kita sama dengan Kristus, yang bangkit dari kematian dengan kemuliaan Bapa, dan sama seperti kita, yang akan menjalani hidup baru (ay.3-4).<sup>18</sup>

d. Baptisan Sebagai Pengampunan Dosa

Dalam kitab Kis 10:43 Pengampunan dosa dikaitkan dengan kesediaan diri untuk beriman dan memperbaharui kehidupan (Kis 3:19; 5:31; 26:18). Baptisan juga sebagai karunia pengampunan seperti yang dikatakan oleh Petrus, "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu untuk dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu" (Kis 2:38).<sup>19</sup>

e. Baptisan Mengaruniakan Roh Kudus

Kita menerima karunia Roh Kudus melalui baptisan; Kisah Para Rasul 2:38 mengatakan, "maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus." Dalam suasana ini, karunia yang diberikan, Roh Kudus, memberi kesan kepada para Rasul bahwa Tuhan telah bangkit (Kis. 2:32), dan mereka juga dapat berbicara dalam berbagai bahasa sehingga mereka yang mendengarnya dapat

---

<sup>18</sup> E. Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 228.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 221–222.

memahami pesan tersebut Kisah Para Rasul 2:4,8-11). Seseorang yang tunduk untuk dibaptis sebagai bukti pertobatan atas pelanggaranannya akan dihapuskan kesalahannya dan menerima karunia Roh Kudus.<sup>20</sup>

f. Baptisan Mempersatukan Kita Ke Dalam Satu Tubuh

Melalui pengudusan sakramen kudus jemaat dibangun dan berkembang. Menurut Kisah Para Rasul 2:41–47, orang yang telah dibaptis tidak hanya dikaitkan dengan peningkatan jumlah, tetapi yang lebih penting, mereka juga dikaitkan dengan kemampuan untuk mengembangkan hubungan dengan sesama orang percaya yang diberi martabat yang sama dan hidup dalam lingkungan yang sama serta semangat solidaritas yang tinggi.<sup>21</sup>

g. Baptisan Sebagai Karunia Hidup Baru

Melalui baptisan, seseorang diberikan hidup baru dalam Roh dan dituntut untuk menjalaninya dalam tindakan dan cara hidupnya sehari-hari. Dalam Yoh 3:5&7 dikatakan “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh ia tidak dapat masuk ke dalam kerajaan Allah”,

---

<sup>20</sup> Ibid., 222.

<sup>21</sup> Ibid., 222–223.

“Janganlah engkau heran, karena Aku berkata kepadamu: kamu harus dilahirkan kembali”.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan peneliti dapat memahami bahwa baptisan kudus dalam perjanjian baru merupakan suatu sakramen yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus sendiri dengan makna bahwa dengan menerima sakramen baptisan kita telah menerima dan bersedia untuk bertobat karena kita dipersatukan dengan Yesus Kristus.

### 3. Baptisan dalam Gereja Toraja

Kata "sakramen" berasal dari kata Latin "*Sacramental*", yang merujuk pada upacara-upacara Kristiani tertentu.<sup>23</sup> Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus adalah dua sakramen yang sering diberikan di Gereja Protestan. Dengan menerima sakramen baptisan kudus Kita diperlihatkan bahwa kita telah diterima ke dalam suatu persekutuan Gereja dan bahwa kita telah menjadi anak-anak Allah.<sup>24</sup> Upacara baptisan kudus dilakukan untuk anak-anak dan orang dewasa, seperti yang diakui oleh Gereja Toraja yang tercantum dalam Tata Gereja Toraja bahwa pelayanan baptisan kudus dilakukan kepada : 1) orang

---

<sup>22</sup> Ibid., 223.

<sup>23</sup> J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), 339.

<sup>24</sup> Yohanes Calvin, *Instititio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 281.

dewasa yang telah diajari iman Kristen secara teratur selama setidaknya enam bulan memenuhi syarat. 2) berdasarkan janji dan pengakuan yang dibuat oleh orang tua atau wali, anak-anak jemaat.<sup>25</sup>

Kita semua dilahirkan dalam dosa dan tidak dapat memasuki kerajaan Allah kecuali kita dilahirkan kembali, sehingga sakramen baptisan kudus berfungsi sebagai pengingat bagi kita. Kita diperintahkan untuk selalu merendahkan diri di hadapan Kristus dan menantikan pengudusan dan keselamatan-Nya. Seperti yang diperintahkan oleh Yesus Kristus "Kepadaku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat. 28:18-20).<sup>26</sup>

Melalui Kristus, yang menebus dosa-dosa kita, sakramen baptisan kudus telah memeteraikan kita semua. sehingga, kita harus memulai kembali hidup yang baru dan mengasihi sesama terlebih Tuhan dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa kita. Markus 16:16 berbunyi, "Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi

---

<sup>25</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao, 1989), 10.

<sup>26</sup> *Naskah Liturgis: Kada Mangullampa Gereja Toraja* (Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2014), 11.



siapa yang tidak percaya akan dihukum." Inilah yang Yesus Kristus katakan.<sup>27</sup>

Mengenai cara pembaptisan, menurut Gereja Toraja bukan hal yang sangat mendasar yang patut untuk dipersoalkan baik itu baptisan dilakukan dengan cara di selam atau dipercik, karena diketahui bahwa baptisan merupakan tanda dan materai sehingga cara membaptiskan dan banyaknya air yang digunakan tidak menjamin keselamatan dan kasih anugerah Allah melainkan baptisan yang sah menurut Alkitab yaitu apabila dilakukan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (Mat 28:19).

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas peneliti dapat memahami bahwa baptisan dalam gereja Toraja merupakan salah satu sakramen yang dilakukan dalam gereja Toraja yang dilakukan bagi anggota dewasa dan anak-anak. Gereja Toraja tidak mengenal yang namanya baptisan 2 kali dan cara pembaptisan tidak dipermasalahkan karena itu hanya sebagai simbol yang penting seseorang dibaptis sesuai dengan perintah Yesus (Pergilah baptilah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus).

---

<sup>27</sup> Ibid.

## **B. Aluk Todolo**

### **a. Kepercayaan Aluk Todolo**

Sebelum Kekristenan masuk ke Tana Toraja. Suku Toraja memeluk agama suku yaitu *Aluk Todolo*. Aluk (agama) dan ada' (adat) menggambarkan semua norma, nilai, dan rutinitas yang memandu kehidupan sehari-hari setiap individu.<sup>28</sup> Meskipun *Aluk Todolo* (Agama Leluhur) atau Alukta (Agama Kita) telah diberi status resmi sebagai aliran agama Hindu, namun tidak mengandung ajaran atau paham yang tidak hanya sekali jadi, Sebaliknya ajaran dan pemahaman ini terbentuk dari waktu ke waktu, dari beberapa lapisan tradisi dalam berbagai perjalanan sejarah.<sup>29</sup>

Menurut ajaran *Aluk Todolo* dipercayai bahwa keyakinan atau agama itu diturunkan atau berasal dari Puang Matua. Ajaran ini diberikan pertama kepada nenek moyang manusia yaitu Datu La Ukku'. *Sukaran Aluk* berasal dari 2 kata yaitu "*Sukaran*" yang berarti Susunan, ketentuan, aturan dan "*Aluk*" yang berarti Agama, Keyakinan, aturan sehingga *Sukaran Aluk* berarti suatu aturan keagamaan yang isinya mengandung aturan-aturan atau hal-hal seperti manusia dan Segala sesuatu di Bumi seharusnya memberikan

---

<sup>28</sup> Van Der Veen dan J. Tammu, *Kamus Toraja Indonesia* (Jakarta, 1972), 31.

<sup>29</sup> Mgr. Dr. John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan To Manurung Dan Eran Di Langi' Sejati* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), 113–114.

persembahan (*Pemala'*) untuk memuja, menyembah, dan memuliakan Puang Matua sebagai pencipta.<sup>30</sup>

*Aluk Todolo* memiliki kewajiban yang harus dipenuhi dan ditaati yaitu Aluk yang merupakan perintah dan Pamali atau larangan. Saat manusia berada di dalam kehidupannya maka Deata-deata memiliki tugas untuk menjaga dan mengawasi bahkan memelihara Aluk tersebut. Menurut kepercayaan ini ketika ada bagian dari Aluk dan Adat di langgar atau tidak dipatuhi maka manusia yang melanggar akan menerima akibat dan akan menimbulkan bencana, sehingga *Aluk Todolo* diharuskan untuk terus melaksanakan upacara sebagai pelaksanaan dan harus saling menghormati satu dengan yang lainnya dan tidak melanggar larangan atau perintah yang telah ditetapkan dan diberikan oleh adat.<sup>31</sup>

Pada Tahun 2010 jumlah penduduk agama *Aluk Todolo* sudah sedikit terhitung hanya sebagian kecil dari seluruh penduduk di Toraja Utara, Tana Toraja bahkan Mamasa, meskipun demikian sebagian penduduk di Toraja masih memegang dengan teguh kepercayaan *Alukta* dan sekalipun agama yang mereka anut bukan *Alukta* lagi, akan

---

<sup>30</sup> L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1981), 72–73.

<sup>31</sup> Andi Nirwana, *Towani Latang, Patuntung Dan Aluk Todolo Di Sulawesi Selatan* (Bandung: Bahasa dan Bahasa Arab, 2018), 105–106.

tetapi adat dan ritus-ritus dari *Alukta* masih seringkali dilaksanakan atau dilakukan sampai saat ini.<sup>32</sup>

### C. Pengertian Ritual atau Ritus

Ritual merupakan cara atau teknik untuk membuat suatu kebiasaan atau adat menjadi suci. Ritual dapat melahirkan bahkan memelihara mitos. Ritual merupakan agama dalam tindakan.<sup>33</sup> Menurut Victor Tuner ritual merupakan wujud dari keyakinan suatu kelompok masyarakat. Ia mengintegrasikan keyakinan dengan aksi melalui pemahaman ritual sebagai wujud dari keyakinan suatu kelompok masyarakat. Upacara ritual disebut sebagai ritus dalam antropologi.

Ritus, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah tata cara yang dilakukan selama upacara keagamaan.<sup>34</sup> Menurut Genep ritus bukan hanya bagian dari upacara keagamaan tetapi juga kehidupan masyarakat sehari-hari, bagaimana manusia berhubungan satu sama lain, bagaimana hubungan dapat berkembang, dan bagaimana mereka menerima perubahan dalam hubungan mereka sebagai proses ritual.<sup>35</sup>

Durkheim mengatakan bahwa dalam agama ada dua unsur yang penting yaitu kepercayaan dan upacara ritual (ritus) yang berarti upacara

---

<sup>32</sup> Ismail Roni, "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja" *Aluk To Dolo*, n.d.

<sup>33</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

<sup>34</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1999), 844.

<sup>35</sup> Arnold Van Gennep, *The Rites Of Passage, Terjemahan Monika B. Vizedom and Gabrielle L. Caffé* (London and Handley: Routledge and Kegan Paul, 1977), 4.

ritual merupakan bagian integral dari suatu agama dan syarat-syarat pelaksanaan ritus ditentukan oleh agama.<sup>36</sup>

Mariasusai Dhavamony berpendapat bahwa kehidupan manusia tidak dapat terjadi di dunia ini kecuali dirangsang oleh ritus yang menjamin kesesuaian dengan kekuatan ilahi, seperti kelahiran, penamaan, perkawinan, inisiasi, penyakit, dan pemakaman. Menurut Mariasuasi, mitos menceritakan tentang penciptaan alam semesta, asal usul atau permulaan segala sesuatu, mitos tentang dewa dan makhluk gaib lainnya, mitos tentang manusia diciptakan, dan mitos tentang transformasi. Sedangkan ritual adalah agama dalam tindakan, ia tidak hanya menciptakan dan melestarikan mitos, adat, tatanan sosial, dan agama, tetapi juga mengubah adat menjadi sesuatu yang sakral.<sup>37</sup> Mariasuasi menegaskan bahwa ketika kita mengamati sebuah ritus yang sedang dilakukan, kita dapat melihat dengan jelas ciri-ciri sakralnya. Tujuan melakukan segala sesuatu adalah untuk berhubungan dengan sumber kehidupan ilahi, yang sangat dibutuhkan.<sup>38</sup> Upacara penyembahan merupakan suatu ritus yang paling dominan dari antara semua ritus yang dilakukan manusia, khususnya kurban darah yang merupakan suatu tindakan religius inti.<sup>39</sup> Ada beberapa tujuan ritus dilakukan yaitu: (1).

---

<sup>36</sup> Seno Paseru, *Aluk Todolo Toraja* (Salatiga: Widiasari Press, 2004), 46.

<sup>37</sup> Dhavamony, *Fenomologi Agama*, 167

<sup>38</sup> Dhavamony, *Fenomologi Agama*, 203.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 204.

Untuk menyenangkan sesuatu yang sakral agar apa yang diharapkan manusia dapat tercapai, (2). Sebagai cara untuk menetralkan kesalahan yang telah dilakukan baik itu karena melanggar larangan atau karena tidak mampu memenuhi tuntutan itu, dalam hal ini sama halnya dengan penebusan dosa, (3). Sebagai ucapan syukur karena telah mencapai sesuatu yang dicita-citakan, (4). Sebagai upacara rutin yang dilakukan secara periodik, (5). Untuk mengubah suatu status dari yang profan menjadi sakral, upacara seperti ini disebut dengan inisiasi.<sup>40</sup>

Berdasarkan pengertian Ritus yang dijelaskan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ritus merupakan suatu proses upacara dalam keagamaan yang bertujuan untuk membina relasi dengan yang sakral dan sesama.

#### **D. Tahapan Ritual**

Victor Turner merupakan seorang antropolog sosial, Ia mengatakan bahwa ritual merupakan wujud dari keyakinan suatu kelompok masyarakat. Turner mendemonstrasikan integrasi ritual internal dan eksternal ke dalam kehidupan sosial dan pribadi.<sup>41</sup> Victor Turner mengatakan bahwa ritual terkait erat dengan masyarakat dan dilakukan untuk membuat orang melakukan dan mengikuti tatanan sosial tertentu. Viktor Turner menjelaskan bahwa terdapat tiga fase dalam sebuah ritual,

---

<sup>40</sup> Ibid., 179–181.

<sup>41</sup> SO Matulesy, *Perbedaan sikap terhadap Adat Pela*, (Jawa Tengah, 2015)

yaitu 1) Fase pemisahan atau separation yang adalah fase persiapan untuk mulai memasuki tahapan selanjutnya. Selama fase ini pelaksana ritual akan dipindahkan dari dunia profan ke dunia sakral. Dari pemisahan tersebut, dijelaskan bahwa sebelum menghadap ke Mahasuci sebagai pelaksana ritual, seseorang harus mempersiapkan hati dan pikirannya. 2) Fase liminal adalah tahap untuk bebas dari hirarki sosial, yang berarti orang yang menjadi pelaksana ritual tidak lagi memiliki hal yang terikat terhadap status sosial, dengan tujuan untuk menciptakan kesetaraan, persamaan dan nasib yang sama antar pelaksana ritual. 3) Fase reintegration atau fase penyatuan adalah saat peserta ritual mempelajari nilai-nilai sosial baru yang dapat mereka gunakan dalam kehidupannya. Selain itu, pelaksana ritual akan semakin menyadari bahwa dia bisa menjalani hidupnya sendiri dan mampu berdiri sendiri.<sup>42</sup>

#### **E. Simbol Ritual**

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbollein* yang memiliki arti mencocokkan. *Symbollein* yang diartikan sebagai, simbol dapat mengingatkan, menggambarkan dan menunjuk pada hal yang disimbolkan.<sup>43</sup>

Mary Douglas menegaskan bahwa setiap manusia menemukan simbol otentik dengan menggambar analogi dari perilaku berpola tubuh

---

<sup>42</sup> Ibid.,

<sup>43</sup> F.W. Diliston, *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 21

manusia. Simbol terkait dengan bahasa dan tata cara manusia, yang sangat dipengaruhi. Douglas menekankan pentingnya simbol dalam organisasi masyarakat. Namun, pengalaman sosial dari waktu ke waktu, perubahan, dan interaksi semuanya memerlukan bentuk-bentuk simbolik, yang harus dipandang sebagai simbol sejarah (historis). Simbol historis adalah simbol yang dibangun, dipolakan, dan dibentuk oleh kejadian sosial yang signifikan.<sup>44</sup>

Viktor Turner mengatakan bahwa kemampuan aktor atau peserta dalam ritual untuk menciptakan simbol itu sendiri, yang dekat dengan kreativitas seni. Dalam ritual, Viktor Turner membedakan antara dua jenis simbol: 1) Simbol-simbol dominan adalah simbol-simbol yang muncul dari berbagai konteks ritual dan biasanya memiliki makna yang khas dan tertanam dalam keseluruhan sistem simbolik ritual. 2) Simbol instrumental ialah simbol yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan khusus ritual. Oleh karena itu, dalam ritual, simbol memiliki tiga dimensi yang berbeda namun sangat signifikan, antara lain: 1) Eksegetis, Penjelasan yang diberikan oleh pelaku dalam sistem ritual adalah dimensi ini. 2) Operasional, Makna simbol disampaikan melalui ekspresi wajah peserta, yang menunjukkan bagaimana perasaan mereka terhadap simbol tersebut.

---

<sup>44</sup> SO Matulesy, *Perbedaan sikap terhadap Adat Pela*, (Jawa Tengah, 2015)



3) Posisionanal, Signifikansi simbol ditentukan oleh bagaimana hubungannya dengan simbol-simbol lain dalam sistem ritual yang sama.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Dede Pramayoza, *Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner*, Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, Vol. 5, No. 1 (2021)